

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Siregar (1999:9) dengan mengangkat tema perempuan biasanya memiliki keterkaitan kuat dengan gambaran perempuan umumnya, yang sabar , pengertian , tunduk serta stereotip nya yang emosional (Sari & Haryono, 2019, p. 37). Adanya feminisme, perempuan selalu terkait dengan gender , hak – hak perempuan, tingkatan posisi melalui berbagai bagian dalam pandangan laki – laki. Penggambaran sosok perempuan di mata laki – laki seperti itu juga hadir dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

Film memiliki kekuatan dalam menampilkan sebuah representasi melalui realitas yang dapat mempengaruhi pemikiran serta tindakan penonton. Dengan seperti itu, film mampu untuk mempengaruhi dan membentuk ideologi penontonya. Menonton film tanpa disadari dapat memberikan pengaruh yang signifikan, baik secara kognitif, afektif, serta konatif. Pesan yang ditayangkan pada sebuah film dapat membentuk ideologi seseorang pada hal – hal yang ditampilkan pada film tersebut (Sarwono et al., 2022).

Film karya Hanung Bramantyo dengan mengangkat tema perempuan ini menceritakan tentang perlawanan yang di lakukan oleh tokoh utama perempuan Kiran untuk mendapatkan keadilan atas dominasi patriarki. Kisah ini diadaptasi dari sebuah

novel karya Muhidin M Dahlan dengan judul “Tuhan izinkan Aku Menjadi Pelacur” yang diadaptasi serta diangkat keatas layar kaca. Alur cerita dari film ini membuat adanya kontroversi di masyarakat, karena dianggap menampilkan cerita yang bertentangan dengan norma masyarakat.

Kiran seorang perempuan dari desa yang dibiayai sekolah di kota oleh keluarganya, telah mengalami banyak hal pahit dalam hidupnya. Berawal dari di tipu dan di fitnah oleh tokoh agamanya di pondok pesantren, Kiran di janjikan bahwa ia akan ditaaruf oleh seorang ustad dan kehidupan keluarganya di desa akan dibiayai. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan Kiran, hingga pada akhirnya ia tahu kebenarannya bahwa tidak akan di taaruf melainkan di poligami. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsipnya, dan ketika Kiran ingin bersuara ia malah diancam dan ingin dibungkam.

Menurut Sa’dan (2015) dalil teologis digunakan oleh ustad dalam melakukan tindak poligami. Poligami merupakan suatu ajaran dalam Alquran surat An-nisa’ dan sunnah Rasul. Mulusnya praktik poligami, dipengaruhi oleh adanya pandangan terkait relasi gender dan juga budaya patriarki. Adanya sebuah pengetahuan membuat pandangan tentang laki – laki (suami) adalah kaum superior. Sementara perempuan adalah kelompok subordinat.

Praktik poligami yang dilegalkan bukanlah sebuah permasalahan yang tidak terkait dengan konstruksi sosial. Sebuah pemikiran timbul akibat adanya pemaknaan seseorang terhadap sebuah fenomena sosial yang akhirnya memberi warna pemaknaan subyektif manusia. Sebuah hasil konstruksi budaya dalam masyarakat ustad merupakan

manusia dan juga pemimpin yang harus di patuhi serta ditaati (Farid & Hidayat, 2021,p 993).

Dalam masa pelarian dari teror ustad Abu Darda, ternyata Kiran juga dianggap sebagai objek seksualitas oleh teman laki – lakinya yang ingin membantu Kiran untuk keluar dari permasalahan ini. Hingga dimana seorang dosen dikampusnya yang menjanjikan sebuah prestasi melakukan tindak kekerasan seksual dan menjadikan Kiran sebagai seorang simpanan. Tak hanya itu Kiran juga harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya yang berada di desa tidak mempercayai apa yang terjadi padanya, dan menganggap bahwa Kiran yang menyebabkan seluruh permasalahan ini terjadi.

Dengan begitu sosok Kiran sebagai perempuan tidak akan dapat lepas dari dominasi patriarki. Maka dari itu di dalam setiap *scene* ini juga banyak menampilkan adegan dimana budaya patriarki mengekang kehidupan perempuan. Saat ini tanpa disadari, praktik sosial berbasis gender mencerminkan adanya dominasi patriarki. Adanya sebuah sistem dominasi dan superioritas laki – laki terhadap perempuan yang dimana perempuan berada dibawah kekuasaan laki – laki disebut juga dengan Patriarki.

Ideologi yang melekat dalam patriarki menunjukkan bahwa posisi laki – laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus berada dibawah kontrol laki – laki serta perempuan merupakan milik laki laki (Sugihastuti, 2019,p.93). Seperti saat dimana Kiran akan di poligami oleh ustad nya, itu merupakan bentuk bahwa Kiran dianggap harus tunduk dengan seorang tokoh agama dan tidak boleh menentang. Semua santri dan santriwati yang ada disana pun sepakat dengan patriarki ini, terbukti saat

Kiran ingin mengatakan hal yang sejujurnya seluruh santri menyuruh Kiran untuk diam dan mendengarkan.

Menurut Bemmelen, Habsjah, Setyawati (2000:436) pandangan masyarakat tradisional mengenai patriarki bukan lah sebuah hal yang perlu untuk di permasalahan, hal tersebut akan selalu terkait dengan kekuasaan dan kodrat adikodrati yang tidak terbantahkan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Kiran di desa. Ibunya malah menyalahkan Kiran atas hal yang terjadi, dan lebih mempercayai sang ustad karena dianggap tokoh agama yang harus dihormati. Hal ini tidak hanya terjadi pada keluarga, melainkan sudah melebar ke dalam kehidupan masyarakat (Sari & Haryono, 2019,p. 993).

Adanya dominasi laki – laki atas perempuan menurut Bourdieu (2001) merupakan sebuah landasan dari kekerasan simbolik, sebuah kekerasan yang berbentuk sangat halus hingga tidak terlihat dan tidak disadari. Tokoh perempuan menjadi objek dari kekerasan simbolik, dan tidak terlepas dari latar belakang budaya patriarki (Novarisa et al., 2019,p. 196). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana pesan dalam sebuah perlawanan perempuan yang menjadi sebuah kontroversi dimasyarakat, melalui metode wacana kritis.

Wacana merupakan bentuk interaksi antara penutur dan pendengar melalui komunikasi lisan maupun tulisan yang menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Istilah wacana sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu seperti linguistik, psikologi, politik, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Menurut Eriyanto (2006:200) Wacana memiliki sejumlah pencetus dimana masing – masing sudah

memiliki ciri khas masing - masing salah satunya adalah Mills yang menyoroti posisi aktor dalam teks. Wacana tidak hanya muncul dalam artikel media massa, iklan , tetapi juga dalam film yang menampilkan percakapan interaksi komunikasi lisan antar tokoh (Yusniar et al., 2022, p. 5856).

Salah satu prespektif yang dikembangkan oleh Sara Mills, yakni melalui struktur teks dalam gambar, foto, novel, serta berita yang ditayangkan dapat menentukan sebuah makna (Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023, p.339-340). Sara Mills juga sering dikatakan sebagai perspektif feminis yang berfokus pada teks dengan menampilkan isu ketidakadilan dan penggambaran yang buruk pada perempuan (Sobari & Silviani, 2019, p. 150) metode ini digunakan untuk membantu menunjukkan sejauh mana subjektivitas perempuan hanya sekedar menjadi subjek maupun objek dalam sebuah film. Gagasan pembuat film akan dikreasikan dalam bentuk adegan , dialog, serta *setting* (Wulandari & Rahmawati, 2020, p. 149)

Analisis wacana model Sara Mills berfokus pada isu feminisme, khususnya bagaimana perempuan dipresentasikan dalam sebuah teks. Model ini menyoroti ketidakadilan dan stereotip negatif terhadap perempuan yang sering dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki – laki dalam sebuah teks. Dalam aspek posisi subjek – objek, Sara Mills menekankan pentingnya melihat bagaimana aktor sosial ditempatkan dalam semua teks. Sementara itu terkait posisi pembaca, Sara Mills memandangnya sebagai elemen yang sangat penting, karena pembaca berperan dalam merasakan dan memahami pengalaman yang dialami aktor dalam teks (Meilani et al., 2022,p. 390).

Seringkali secara tidak sadar perempuan dalam film diletakkan pada posisi lemah sehingga menciptakan dominasi patriarki pada relasi tertentu (Sumakud & Septyana, 2020,p. 80). Karakter dan peran perempuan yang menjadi pemikiran masyarakat patriarki inilah yang cenderung digambarkan dalam sebuah film. Seringkali film menunjukkan standar berbagai peran sosial pada perempuan (Sulistiyani, 2021,p. 3) Konstruksi masyarakat terhadap suatu hal yang berkaitan dengan isu perempuan terbentuk dengan adanya film. Selama ini media massa, terutama sinema maupun film menggambarkan berbagai macam hal, sehingga sebagian besar membentuk pandangan masyarakat mengenai perempuan (Wulandari & Rahmawati, 2020, p. 149)

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia mempengaruhi sistem masyarakat yakni lebih sering membahas peran laki – laki ketimbang peran perempuan. Adanya kesenjangan serta ketidakadilan gender terjadi hingga mempengaruhi kebudayaan (Sumakud & Septyana, 2020,p. 78) Saadawi (2001) mendefinisikan bahwa budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial dimana laki – laki adalah seorang yang memiliki kewenangan tertinggi dalam suatu organisasi sosial (Irwanto, 2018).

Perlawanan yang diangkat dalam film ini yakni Kiran ingin membukakan mata masyarakat termasuk keluarganya terhadap sebuah stereotipe bahwa para pemimpin, orang – orang berkuasa, pasti memiliki hati yang murni dan patut dijadikan teladan, dengan menggunakan tubuhnya. Setelah mengalami semua hal pahit dalam hidupnya, Ia berusaha untuk mengumpulkan bukti bahwa sebenarnya mereka munafik dan hanya memanfaatkan perempuan sebagai objek seksual semata.

Memerangi ketidakadilan gender, adalah sebuah tugas yang berat karena permasalahan ini sudah menjadi masalah yang sangat intens, karena melibatkan emosional. Seringkali perlawanan terjadi disaat perjuangan melawan ketidakadilan gender ini muncul karena mempermasalahkan isu gender berarti juga mempertanyakan hak istimewa yang dihasilkan dari ketidakadilan gender (Nugroho, 2023,p. 147)

Berbagai ketidakadilan yang ada disebabkan karena adanya perbedaan gender, baik untuk kelompok laki – laki ataupun kelompok perempuan. Ketidaksetaraan gender adalah sebuah struktur serta sistem di mana kelompok laki – laki dan kelompok perempuan yang mengalami dampak sebagai pihak yang dirugikan oleh suatu sistem. Macam – macam bentuk ketidakadilan seperti menciptakan stereotipe atau pemberian label negatif, serta tindakan kekerasan (*violence*). Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang dianggap lebih penting atau lebih mendasar dibandingkan yang lain (Fakih, 2013,p. 12 - 13).

Dominasi patriarki pada dasarnya merupakan bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sistem patriarki menciptakan ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, di mana posisi perempuan ditempatkan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi (N. H. Putri et al., 2021). Dalam budaya patriarki, perempuan berada di bawah kendali laki-laki, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, pemikiran, atau keinginannya secara terbuka. Ruang gerak perempuan menjadi terbatas, dan mereka sering kali diposisikan hanya sebagai objek dari keputusan dan pemikiran laki-laki (Wibisono et al., 2023).

Posisi perempuan sering kali terpinggirkan di bawah dominasi patriarki. Ketimpangan ini terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Kondisi marginalisasi yang dialami perempuan mendorong aktivis perempuan untuk membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan, yang kemudian melahirkan gerakan feminisme. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering muncul meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Ketidakadilan ini dapat memicu kekerasan berbasis diskriminasi, baik karena suku, ras, maupun agama (Maghfirah & Sobur, 2023).

Banyak film Indonesia yang telah mengangkat tentang perlawanan perempuan untuk mempertahankan haknya ditengah konstruksi sosial yang mencerminkan budaya patriarki. Adapun beberapa film yang mengangkat perlawanan perempuan yakni Yuni (2021) dan Kartini (2017). Kedua film ini sama – sama menceritakan tentang perjuangan perempuan melawan budaya patriarki.

Tema perlawanan perempuan yang diangkat dalam film ini berjudul Yuni. Mengisahkan tentang Yuni seorang perempuan yang masih ingin melanjutkan studinya namun dipaksa untuk menikah. Yuni tidak ingin menikah dan ingin mendapatkan kebebasan dengan cara melarikan diri dari rumahnya. Film ini mengilustrasikan berbagai bentuk dominasi patriarki, ketidakadilan gender, dan penundukan perempuan oleh laki-laki, yang memandang perempuan semata-mata sebagai alat reproduksi. dan tidak diperbolehkan mengutarakan pendapatnya (Fenika & Azeharie, 2023, p. 457).

Adapun film serupa tentang perlawanan perempuan yakni film yang berjudul Kartini. Menceritakan tentang perjuangan Kartini, seorang pahlawan perempuan Indonesia, merupakan tokoh yang terjebak dalam tradisi adat yang membelenggu perempuan. Pada masa itu, perempuan harus menjalani tradisi adat seperti pingitan, di mana mereka hanya bisa belajar menjadi perempuan seutuhnya sambil menunggu kedatangan calon suami dari kalangan bangsawan.

Penelitian terdahulu terdapat penelitian yakni milik (Novarisa et al., 2019) dengan judul *“Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron”*. Penelitian terdahulu ini berfokus untuk membahas kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan akibat adanya dominasi patriarki. Yang menjadi persamaan penelitian ini adalah dominasi patriarki. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas kekerasan simbolik pada sinetron, bukan film.

Penelitian ini dilakukan guna mencari permasalahan apa yang terjadi pada perempuan yang ditayangkan pada film tersebut. Peneliti akan menunjukkan bagaimana representasi yang terjadi pada perempuan, dengan alur cerita yang membahas kekerasan seksual serta perlawanan perempuan. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji bagaimana sutradara sebagai pemegang kekuasaan ingin menampilkan perempuan pada film.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian terkait analisis wacana Sara Mills yang membahas tentang perlawanan perempuan dalam film Kartini dengan judul *“Wacana Perlawanan Tokoh Perempuan Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”* (Yusniar et al., 2022). Penelitian tersebut Memiliki kesamaan dengan

penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni berfokus untuk mendeskripsikan wacana perlawanan perempuan dalam film. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu film Kartini, sementara dalam penelitian sebelumnya tidak terdapat teori dominasi patriarki.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah milik (Wibisono et al., 2023) yang berjudul “Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua” berfokus pada dominasi patriarki. Dominasi patriarki sesungguhnya tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki dan kelompok marginal lainnya. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada dominasi patriarki. Namun yang membedakan ialah peneliti terdahulu lebih berfokus pada kekerasan simbolik, sedangkan penelitian ini berfokus pada perlawanan perempuan.

Penelitian terdahulu berikutnya yakni penelitian milik (Maghfirah & Sobur, 2023) dengan judul “Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel”. Penelitian ini memiliki persamaan yakni objek perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Namun memiliki perbedaan subjek yakni penelitian ini meneliti novel, sedangkan subjek peneliti film.

Penelitian terdahulu berikutnya yakni berjudul “*Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai di Madura*” milik (Farid & Hidayat, 2021). Penelitian ini berfokus membahas tentang adanya dominasi patriarki dalam lingkungan keagamaan, dimana perempuan di tekan dan diancam menggunakan nama agama. Persamaan dengan penelitian ini yakni Objek perlawanan perempuan pesantren

terhadap tokoh agama. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yakni penelitian terdahulu lebih berfokus pada perlawanan perempuan pesantren.

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “*Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)*” (Sari & Haryono, 2018). Pada penelitian tersebut mengangkat isu terkait hegemoni patriarki yang terdapat pada film Kartini. Kekuasaan laki-laki digambarkan melalui kenyataan bahwa mereka memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan, kekuasaan, dan akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan menggambarkan ketertindasan, berada di dapur. Ada kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dianalisis oleh peneliti, yaitu terletak pada fokus penelitian dengan topik bahasan isu perempuan. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian tersebut menggunakan objek hegemoni patriarki sedangkan objek penelitian ini adalah dominasi patriarki.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan teori Sara Mills yang berfokus pada teks dari film tersebut. Dengan menggunakan metode Sara Mills nantinya diharapkan dapat menguak isu yang terjadi pada perempuan. Melalui studi kualitatif Olson, Daggs, Ellevold, & Rogers (2007) mengungkapkan bahwa melalui studi kualitatif dapat menerangi “sisi gelap” hubungan, dan juga konflik, penyimpangan, dan pelecahan emosional (Tracy, 2013,p. 6)

I.2 Rumusan masalah

Bagaimana wacana perlawanan dominasi ideologi patriarki dalam film Tuhan Izikan Aku Berdosa?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui wacana perlawanan dominasi ideologi patriarki dalam film Tuhan Izikan Aku Berdosa.

I.4 Batasan Masalah

Batasan objek penelitian ini Perlawanan Dominasi Ideologi Patriarki dalam Film Tuhan Izikan Aku Berdosa. Sedangkan subjek penelitian ini adalah film Tuhan Izikan Aku Berdosa.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan ilmu, khususnya terkait isu patriarki, feminisme, dan perempuan, sehingga pada akhirnya dapat memperkaya referensi dan memperluas cakupan penelitian lainnya.

I.5.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan referensi bagi praktisi, menjadi perbandingan penelitian terkait topik representasi perempuan pada film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi terkait perempuan pada sebuah film.